

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia secara alami selalu berkomunikasi dan tidak dapat menghindari proses tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain. Tanpa komunikasi, manusia akan menghadapi kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial. Esensi komunikasi terletak pada prosesnya, yakni aktivitas yang menjembatani hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui batas ruang dan waktu. Melampaui ruang berarti komunikasi dapat dilakukan meskipun berada di lokasi yang berbeda, sementara melampaui waktu menunjukkan bahwa komunikasi tetap bisa berlangsung meskipun ada perbedaan waktu antara pengirim dan penerima pesan. Dalam praktiknya, komunikasi dipahami sebagai interaksi antar individu yang melibatkan pertukaran simbol-simbol linguistik, baik *verbal* maupun *non verbal*. Simbol *verbal* mencakup suara, tulisan, atau kombinasi keduanya. Sementara itu, simbol *non verbal* merujuk pada elemen-elemen seperti isyarat tubuh yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti simbol jempol untuk menyatakan “oke”, gerakan jari telunjuk, atau simbol visual lainnya (Dyatmika, 2021).

Dalam Islam, komunikasi memiliki peran penting yang didasarkan pada nilai-nilai sosial, agama, dan budaya. Al-Qur'an sebagai panduan utama umat Muslim, menegaskan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dalam setiap interaksi. Banyak ayat yang mengajarkan prinsip akhlak, seperti perilaku sopan dan terpuji dalam tutur kata dan tindakan. Bagi Islam, komunikasi bukan hanya alat penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan kepribadian yang mulia dan berbudi pekerti. Dalam pendidikan, salah satu tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang berkarakter baik, yang tampak dari ucapannya. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga tutur kata, seperti berbicara lembut, menghindari ucapan yang menyakitkan, dan selalu bersikap jujur. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam erat kaitannya dengan

moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menyingkap kebesaran Allah, tetapi juga memberikan panduan tentang cara manusia berinteraksi dengan sesama dan makhluk lain. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keadilan, kesabaran, kebaikan, dan saling menghormati dalam segala bentuk komunikasi, baik *verbal* maupun *non-verbal* (Kurniawati, 2020).

Banyak bukti menunjukkan bahwa komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan manusia, karena dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan individu dalam berbagai kegiatan, terutama dalam berinteraksi sosial. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik menjadi kunci utama dalam berbagai aspek lainnya. Tokoh-tokoh besar dunia dikenal karena keterampilan komunikasi mereka. Misalnya, Barack Obama mungkin tidak akan berhasil menjadi Presiden Amerika Serikat tanpa kemampuannya untuk berkomunikasi dengan rakyatnya. Demikian pula, Soekarno sebagai proklamator dan pemimpin besar Indonesia dikenang atas kemampuannya yang luar biasa dalam berkomunikasi. Lebih jauh lagi, agama Islam berkembang pesat di Jazirah Arab dalam waktu tiga puluh tahun berkat kemampuan dan keluhuran komunikasi Rasulullah Saw. Apa yang beliau katakan selaras dengan yang beliau lakukan, menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan dan guru komunikasi terbaik sepanjang sejarah. Kejujuran dalam ucapan dan tindakannya membuat beliau dijuluki *Al-Amin*, yang menegaskan kredibilitasnya sebagai komunikator yang jujur. Oleh karena itu, komunikasi verbal dan non-verbal Rasulullah selalu konsisten satu sama lain, dengan akhlak dan pernyataannya yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an (Kurniawati, 2020).

Komunikasi merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penerapan etika dalam komunikasi menjadi sangat krusial. Islam sebagai agama yang holistik, menyediakan panduan etis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berkomunikasi. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, mengajarkan prinsip-prinsip etika komunikasi yang relevan dan dapat diterapkan sepanjang masa. Al-Qur'an menegaskan pentingnya komunikasi yang

santun, jujur, dan membangun, sebagai upaya mempererat hubungan antara manusia serta menjaga keharmonisan sosial (Riska Amelia, Agus Riyadi, 2024).

Etika komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an mencakup aspek *verbal* maupun *non verbal*. Al-Qur'an menekankan pentingnya berbicara dengan jujur (*qaulan sadidan*), menggunakan kata-kata yang baik (*qaulan ma'rufan*), dan bersikap lembut (*qaulan layyinan*). Prinsip-prinsip ini bertujuan menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik yang dapat muncul akibat komunikasi yang tidak etis. Bagi seorang muslim, kehidupan harus dijalani dengan mengikuti pedoman utama, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Dalam berkomunikasi, umat Islam memiliki peran yang unik, tidak sebagai sarana untuk menyampaikan kebaikan dan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing (Nurdin, 2014).

Mengingat pentingnya komunikasi dalam kehidupan, Islam sebagai agama dengan ajaran yang sangat luas memberikan pedoman jelas bagi umatnya dalam berkomunikasi. Pedoman ini dikenal sebagai komunikasi Islam, yaitu komunikasi yang berlandaskan pada etika atau akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci mencakup segala kebutuhan manusia, termasuk prinsip-prinsip komunikasi yang perlu diikuti. Dalam berbicara Allah mengajarkan ummat-Nya untuk menggunakan bahasa yang baik, lembut, jujur dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Prinsip-prinsip ini sangat perlu diterapkan kembali dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk masyarakat yang memahami dan mengamalkan etika berbicara sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (A.M.Ismatulloh, 2017).

Dalam literatur komunikasi Islam, terdapat berbagai jenis gaya bicara atau *qaulan* yang dikategorikan sebagai pedoman, prinsip, atau etika komunikasi Islami, salah satunya adalah *qaulun ma'rufun* yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 263 :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun”

Sebagaimana yang dicontohkan dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* “(perkataan yang baik dan pemberian maaf. Maknanya adalah bahwa perkataan yang baik adalah dari diminta kepada yang diminta. Ini adalah sebagai bentuk ungkapan kelembutan dan mengharapkan apa yang ada disisi Allah, dan menolak dengan halus adalah lebih baik daripada memberi sedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan si penerima. Telah disebutkan didalam Shahih Muslim dari Nabi Saw yang artinya (perkataan yang baik adalah sedekah). Dalam hadis lain juga meyakini (sesungguhnya diantara perbuatan baik anda engkau berjumpa saudaramu dengan wajah berseri) (Asy-Syaukani, n.d.).

Menurut penafsiran Quraish Shihab, istilah “*qaulan ma’ruufan*” merujuk pada cara berkomunikasi yang bijaksana, sehingga pesan dapat diterima tanpa menyinggung atau melukai perasaan pendengarnya. Dalam konteks ini, penyampaian dilakukan dengan penuh pertimbangan dan kehalusan, khususnya dalam pemberian harta, agar penerimanya tidak merasa tersinggung. Al-Qur’an juga menekankan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan baik, memberikan penghormatan yang pantas, dan bersikap terhormat dalam setiap interaksi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang baik dalam Islam.

Dalam konteks saat ini, makna “*qaulan ma’ruufan*” dapat dipahami sebagai kewajiban setiap orang untuk berbicara dengan cara yang baik kepada siapa pun, tanpa memperhatikan perbedaan sosial, agama, suku, atau jabatan. Komunikasi yang penuh hormat dan baik ini memiliki potensi untuk membawa kebaikan dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Sebaliknya, perkataan yang buruk seperti fitnah, gosip, atau berbicara di belakang dapat menyakiti perasaan orang lain, memicu konflik, dan menyebabkan perpecahan, yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam serta nilai-nilai etika komunikasi yang baik.

Fath Al Qadīr al-Jāmi’ Baina Fannai Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah fi At-Tafsir, merupakan karya tafsir dari Asy-Syaukani, yang merupakan salah satu karya tafsir yang menjadi rujukan para ulama dan menjadi referensi yang penting dalam pengkajian al-Qur’an dan ilmunya hingga saat ini. Asy-Syaukani dalam menyusun kitab tafsir ini membutuhkan waktu selama 6 tahun, dimulai dari tahun 1223 sampai tahun 1229.

Masalah yang diuraikan diatas jelas memerlukan solusi untuk memperbaiki prinsip berbicara di kalangan manusia, khususnya pada individu. Prinsip komunikasi dapat menjadi landasan untuk berinteraksi dengan orang lain. Prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an akan dibahas dalam penelitian ini, dengan fokus pada penafsiran Imam As-Syaukani dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir*, karena beliau merupakan salah satu ulama tafsir klasik yang bercorak lughowi. Oleh karena itu, metode penafsiran yang digunakan dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* sangat relevan untuk tujuan penelitian ini.

Untuk mengetahui lebih jauh terkait padangan Al-Qur'an mengenai cara berkomunikasi yang baik, dalam hal ini penulis memilih kitab *Tafsir Fathul Qadir* karya Asy-Syaukani atau bernama lengkap Al Imam Al Qadhi Abu Ali Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani Ash Shanai. *Tafsir Fathul Qadir* ini memiliki keunikan dan perbedaan dengan yang lain. Sebagian para mufassir ada yang fokus penafsirannya hanya dari sisi riwayat saja dan ada juga yang penafsirannya memfokuskan pada aspek bahasa Arab atau yang berhubungan dengan dengan ilmu bahasa Arab sehingga sisi riwayatnya tidak disinggung. Dalam tafsirannya Imam Asy-Syaukani sangat merinci dan menjelaskan secara per-kata atau per-kalimat dari ayat yang ditafsirkan. Dalam masalah ilmiahnya Asy-Syaukani sangat objektif sebab ia tidak membela mazhab yang dianutnya, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian para ulama terhadap kitabnya antara lain Muhammad Ujaj Khatib mengatakan bahwa para ahli tafsir mengklasifikasikan *Tafsir Fathul Qadir* sebagai *Tafsir Zaidiyah*, akan tetapi tidak ditemukan kefanatikan dalam tafsirnya yang menyimpang dari aqidah salaf, dan karyanya menjadi salah satu rujukan bagi mereka yang berpaham sunni. Terlebih metode yang beliau gunakan dalam tafsirnya yaitu menggunakan riwayat dan riwayat (Zaini, 1985).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan enam bentuk etika komunikasi yang baik dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini meliputi *qaulan ma'rufan* (QS. Al-Baqarah ayat 263, QS. An-Nisa ayat 5 Al-Ahzab ayat 32), *qaulun ma'rufun* (QS. Muhammad ayat 21), *qaulan sadida* (Al-Ahzab ayat

70), *qaulan maysuran* (QS. Al-Isra ayat 28), *qaulan karima* (QS. Al-Isra ayat 23), dan *qaulan layyinan* (QS. Taha ayat 44).

Dengan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan studi yang berjudul **“Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Cara Berkomunikasi yang Baik: Perspektif Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Imam Asy-Syaukani mengenai ayat-ayat cara berkomunikasi yang baik dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir*?
2. Bagaimana relevansi pandangan Imam Asy-Syaukani dalam kitab tafsir *Tafsir Fathul Qadir* terhadap komunikasi yang baik dalam konteks kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan, maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran Imam Asy-Syaukani mengenai ayat-ayat cara berkomunikasi yang baik dalam kitab membahas komunikasi yang baik dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir*.
2. Untuk mengetahui relevansi pandangan Imam Asy-Syaukani dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* terhadap komunikasi yang baik dalam konteks kehidupan modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang ayat-ayat yang mengajarkan cara berkomunikasi yang baik dalam perspektif kitab *Tafsir Fathul Qadir*, memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini bersifat akademis, diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas cakrawala ilmu, khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menambah wawasan bagi mahasiswa dan dosen jurusan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti pembahasan ayat-ayat komunikasi yang baik dalam perspektif kitab *Tafsir Fathul Qadir*.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ayat-ayat yang mengajarkan komunikasi yang baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan interaksi mereka dengan lingkungan kerja. Kata komunikasi sebenarnya terdiri dari dua unsur, yaitu “*unio*” yang berasal dari bahasa latin *union*, yang berarti kesatuan, dan “*com*” dari kata *cum*, yang berarti dengan atau bersama-sama. Karena itu, komunikasi dapat diartikan sebagai menyatukan atau bekerja bersama dengan sebuah organisasi. Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communicatio*, yang memiliki akar kata yang sama. Dengan pendekatan etimologis, komunikasi terjadi ketika pesan disampaikan oleh komunikator diterima oleh komunikan dengan pemahaman makna yang sama (Effendy, 2003).

Menurut Ruben, penulis buku *Communication and Human Behavior* yang dikutip oleh Susanto, komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita untuk memahami dan dipahami oleh orang lain. Ruben menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang berubah sesuai dengan situasi. Sementara itu, Lawrence

Kincaid dan Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi yang menciptakan pemahaman yang kuat di antara pihak-pihak yang terlibat. Harold D. Lasswell juga menyatakan bahwa cara terbaik untuk memahami komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *who says in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa). Namun, definisi ini belum sepenuhnya mencakup beragam pemahaman tentang komunikasi. Oleh karena itu, Mulyana merujuk pada pandangan John R. Wenburg dan William W. Wilmot, serta Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, yang menjelaskan bahwa untuk memahami komunikasi secara menyeluruh, setidaknya ada tiga kerangka pemahaman, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2007).

Proses komunikasi yang terdiri atas beberapa tahap dijelaskan oleh suatu teori yang disebut dengan AIDDA *Attention* (perhatian), *Interest* (Rasa tertarik/Minat), *Desire* (Hasrat/Keinginan), *Decision* (Keputusan), *Action* (Tindakan). Proses tahapan komunikasi ini merupakan prosedur-prosedur komunikasi untuk mencapai efek yang dikehendaki. Proses tersebut mengandung maksud bahwa komunikasi hendaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian. Hal tersebut ditekankan kepada komunikator agar memiliki daya tarik. Komunikator dapat berusaha menyamakan diri dengan komunikan sehingga mampu menimbulkan simpati dari komunikan. Komunikasi yang dimulai dengan cara membangkitkan perhatian (*Attention*) merupakan awal suksesnya komunikasi. Apabila hal tersebut telah berjalan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*), yang merupakan derajat lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Namun hasrat saja belumlah cukup bagi komunikator untuk membuat keputusan (*decision*), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator (Abdullah, 2019).

Hanafi dan Abdillah dalam Abd. Rasyid M menyatakan bahwa manusia selain sebagai makhluk ciptaan Allah, juga sebagai makhluk sosial yang diberikan potensi

rasa ingin tahu (curiorisitas) terhadap segala yang dirasakan dan dilihatnya. Untuk mengembangkan potensi keingintahuan tersebut, maka setiap manusia sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Demikian pentingnya komunikasi sehingga mengungkapkan bahwa kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Kehidupan manusia yang telah berada di era informasi menggambarkan bahwa kebutuhan manusia pada aspek komunikasi semakin meningkat, hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk komunikasi yang mampu menciptakan dan menafsirkan makna. Selain ini, ada beberapa asumsi yang menyatakan bahwa manusia hidup dalam komunikasi, keberadaan manusia turut menciptakan realitas sosial, dan transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal (Turner, 2017).

Pernyataan tersebut di atas semakin meneguhkan pemahaman terkait peran komunikasi dalam kehidupan manusia. Thomas Harrell, seorang profesor bidang bisnis di Standford University menyatakan bahwa faktor yang paling sering membuat seseorang itu sukses adalah kesukaan berbicara. Harrell mengemukakan bahwa nyatanya para pemimpin besar adalah komunikator besar, Thomas Harrell mengutip pendapat John Callen bahwa hal terpenting bagi seorang CEO (*Chief Executive Officer*) sesudah keahliannya adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang. (Kolb,1991: 153-154). Suatu survei atas para manajer personalia, 175 perusahaan besar di bagian barat Amerika menunjukkan bahwa komunikasi lisan dan tulisan menempati urutan pertama dan kedua dari 24 kecakapan terpenting yang mempengaruhi kesuksesan alumni jurusan bisnis dalam mendapatkan pekerjaan. Hersey dalam Farid Hamid menyatakan bahwa para *Chief Operating Officer* menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara keahlian berkomunikasi para pegawai dan perolehan keuntungan perusahaan (Budianto, 2011).

Hal ini menggambarkan bahwa teori komunikasi dibutuhkan sebagai acuan dalam aktivitas komunikasi termasuk dalam dunia kerja yang memiliki peran sentral, Komunikasi merupakan salah satu bahan analisis dalam hal kajian keilmuan antara pakar Barat dan Timur (Islam). Kincaid dalam hal ini membedakan studi komunikasi

antara barat dan timur dalam empat hal, yaitu: a) Teori-teori komunikasi Timur cenderung untuk fokus pada keseluruhan (*wholeness*) yang menjurus pada satu kesatuan sedangkan teori barat sangat dipengaruhi oleh bagian-bagian (*parts*) dan tidak ingin menyatukan bagian-bagian itu untuk menjadi satu kesatuan. b) Sebagian besar teori barat terlalu menekankan pada visi individualisme, orang barat dianggap aktif dalam mencapai tujuan personalnya, teori timur menekankan pada penyatuan (*konvergensi*) antara emosi dan spiritual sebagai hasil dari efek komunikasi. c) Kebanyakan teori barat didominasi oleh bahasa sedangkan teori teori Timur menilai simbol-simbol verbal sebagai hal yang tidak terlalu penting. Hal ini menjelaskan mengapa bersikap diam menjadi penting dalam komunikasi Timur.

Kajian terkait teori komunikasi perspektif komunikasi Islam menguraikan bahwa ruang lingkup kajian komunikasi Islam adalah Komunikasi dengan Allah swt, Komunikasi manusia dengan dirinya sendiri dan komunikasi dengan yang lainnya (Hefni, 2017). Teori komunikasi tersebut menjelaskan bahwa Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia.

Dalam Islam, berkomunikasi menentukan nasib individu baik di dunia maupun di akhirat, maka dari itu posisi berkomunikasi dalam Islam begitu sangat penting. Seseorang tidak dapat mengontrol pembahasannya maka akan mudah memancing permusuhan antara orang lain dan akan mendapatkan hukuman di akhirat. Seiring berkembangnya teknologi informasi, media komunikasi sering dianggap sebagai sumber munculnya berbagai masalah sosial baru. Banyak isu sosial yang disebabkan oleh media komunikasi, seperti kekerasan, pelecehan, rasisme, konten pornografi, perceraian, perselingkuhan, hubungan semu, pergeseran moralitas, pemalsuan, plagiat, kecaduan game, dan kemalasan. Dalam skala yang luas, masalah ini dapat berdampak negatif hingga menciptakan hegemoni, disrupsi, konflik, dan ketegangan antarnegara

akibat penyadapan serta ketidakmampuan negara dalam mengontrol dunia (Iskandar, 2019).

Pada dasarnya, interaksi antara individu dalam keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat, sekolah, tempat kerja, kelompok sosial, dan lainnya merupakan aspek mendasar dari kehidupan manusia. Ini mencakup tingkat pergaulan, jenis hubungan, dan kualitas interaksi yang terjalin serta seberapa besar keterlibatan dan pengaruh mereka satu sama lain. Dalam konteks ini, tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi agar dapat dipahami oleh pihak lain. Dengan demikian, tujuan komunikasi dapat tercapai (Mashud, 2017).

Al-Qur'an menyatakan bahwa komunikasi merupakan bagian dari fitrah manusia. Komunikasi adalah cara bagi manusia untuk berinteraksi, membangun jaringan sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para ahli komunikasi dan psikologi sepakat bahwa kegagalan dalam komunikasi dapat berdampak negatif bagi individu maupun masyarakat (Marwah, 2021).

Al-Qur'an mengajarkan komunikasi secara verbal melalui penggunaan kata "*qaulan*". Untuk menyampaikan pesan dengan baik, diperlukan pemilihan kata yang tepat, jelas, dan efektif sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Namun, prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non-verbal, setiap sikap, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Sebagai contoh, Al-Qur'an menekankan pentingnya bersikap sopan dan berbicara dengan lembut ketika berinteraksi dengan orang lain (Fatma, 2023).

Dalam Al-Qur'an, kata kunci *al-bayan* dan *al-qaul* digunakan untuk berkomunikasi, khususnya melalui pesan verbal. Dalam bukunya *Fath Al-Qodir*, Al-Syaukani mengartikan kata-kata ini sebagai kemampuan dalam berkomunikasi. Allah Swt sangat mendorong umat-Nya untuk berbicara dengan bijak dan menjaga perkataannya. Al-Qur'an mengajarkan kepada umat manusia bahwa sejak penciptaannya, manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rahman ayat 3-4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ

“*dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara*”

Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya, *Tafsir Fathul Qadir* menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut yang dikutip dari Qatadah dan Al-Hasan yang di maksud الْإِنْسَانُ (manusia) disini adalah Muhammad, dan maksud الْبَيَانَ adalah yang halal dari yang haram, serta petunjuk dari kesesatan. Kemudian Adh-Dhahak berkata الْبَيَانَ adalah kebaikan dan keburukan. Ar-Rabi' bin Annas berkata maksudnya adalah apa yang mendatangkan manfaat baginya dari apa yang membahayakannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa الْبَيَانَ penulisan dengan pena (*qolam*). Pendapat yang lebih tepat adalah mengartikan الْإِنْسَانُ sebagai jenis manusia, dan mengartikan الْبَيَانَ sebagai pengajaran setiap kaum akan bahasa yang mereka gunakan.

Berdasarkan ayat di atas, penulis perlu memahami baik komunikator maupun komunikan harus berkomunikasi dengan lembut. Jika pesan yang disampaikan dengan kasar atau tidak lembut, hal itu dapat menyinggung perasaan komunikator, penting untuk memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan baik.

Untuk mengetahui lebih jauh terkait padangan Al-Qur'an mengenai cara berkomunikasi yang baik, dalam hal ini penulis memilih kitab *Tafsir Fathul Qadir* karya Asy-Syaukani atau bernama lengkap Al Imam Al Qadhi Abu Ali Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani Ash Shanai. *Tafsir Fathul Qadir* ini memiliki keunikan dan perbedaan dengan yang lain. Sebagian para mufassir ada yang fokus penafsirannya hanya dari sisi riwayat saja dan ada juga yang penafsirannya memfokuskan pada aspek bahasa Arab atau yang berhubungan dengan dengan ilmu bahasa Arab sehingga sisi riwayatnya tidak disinggung. Dalam tafsirannya Imam Asy-Syaukani sangat merinci dan menjelaskan secara per-kata atau per-kalimat dari ayat yang ditafsirkan. Dalam masalah ilmiahnya Asy-Syaukani sangat objektif sebab ia

tidak membela mazhab yang dianutnya, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian para ulama terhadap kitabnya antara lain Muhammad Ujaj Khatib mengatakan bahwa para ahli tafsir mengklasifikasikan *Tafsir Fathul Qadir* sebagai Tafsir *Zaidiyah*, akan tetapi tidak ditemukan kefanatikan dalam tafsirnya yang menyimpang dari aqidah salaf, dan karyanya menjadi salah satu rujukan bagi mereka yang berpaham sunni. Terlebih metode yang beliau gunakan dalam tafsirnya yaitu menggunakan riwayat dan riwayat (Zaini, 1985).

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian awal terhadap sumber pustaka terkait tema yang akan diangkat, penulis belum menemukan banyak karya yang membahas dan mengkaji cara berkomunikasi yang baik. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya:

Pertama, Jutika Fatma mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung tahun 2023, dengan judul “Etika Komunikasi Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memegang peranan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai serta mengembangkan pola ilmiah dan kepribadian yang berkualitas. Pendidik diharapkan memiliki kepribadian dan moral yang baik sebagai pengendali dan pembimbing dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak didik mereka. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, fokus penelitian yang akan penulis teliti adalah pada penafsiran ayat-ayat komunikasi dengan menggunakan kitab *Tafsir Fathul Qadir*.

Kedua, Ahmad Izzul Haq mahasiswa UIN Raden Mas Said, Surakarta tahun 2023 dengan judul skripsi “Ayat-Ayat Komunikasi Perspektif Tafsir Maqashidi (Aplikasi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa etika komunikasi dalam perspektif tafsir Maqashidi Al-Qur'an mengajarkan umat untuk meninggalkan segala bentuk tindak kriminal dan kesalahan, baik secara individu maupun kelompok. Al-Qur'an mendorong umat untuk melakukan amal shaleh, berbuat kebaikan, menyayangi sesama, serta membangun masyarakat yang baik dan shaleh.

Perbedaan anatar penelitian ini dan oenelitian yang akan penulis lakukan adalah bahwa fokus penelitian Ahmad Izzul Haq berfokus pada kajian tafsir Maqashidi, sementara penulis akan fokus pada kajian *Tafsir Fathul Qadir*.

Ketiga, Rafe'i Ghofur Ismail (2023), "Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi dalam Tafsir Al-Ibriz)." Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pada skripsi memiliki kesamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas ayat-ayat komunikasi dalam al-Qur'an. Skripsi karya Rafi'i ini memiliki kemiripan, hanya saja penulis akan lebih sering menggunakan kitab *Tafsir Fathul Qadir*.

Keempat, jurnal Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam berjudul "Komunikasi Berdakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Agung Teguh Prianto pada tahun 2023. Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi dakwah berbasis multikultural untuk membangun hubungan yang harmonis dan beragam, khususnya dalam konteks Indonesia. Berbeda dengan penelitian ini, penulis tidak membahas komunikasi dakwah melainkan fokus pada penafsiran ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur'an menurut sudut pandang ulama tafsir klasik, yaitu Imam Asy-Syaukani.

Kelima, jurnal Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam berjudul "Etika Komunikasi pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an" oleh Khairul Ikhwan, Wahyu Hidayat dan Wasehudin pada tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi di media sosial harus dilakukan dengan etika yang baik agar hasilnya positif. Dalam Al-Qur'an, etika komunikasi diartikan sebagai menyampaikan kebaikan, mencegah keburukan, serta menghindari penyebaran kebaikan, menghindari penyebaran berita bohong dan informasi yang dapat menimbulkan permusuhan. Peberdaannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut tidak fokus pada satu tokoh tertentu, melainkan membahas etika komunikasi dalam Al-Qur'an secara umum. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada salah satu tokoh mufassir

Keenam, jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah berjudul “Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur’an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam QS. Luqman ayat 13-19” oleh Achmad Fawaid dan Rif’ah Hasanah pada tahun 2022. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan ayat 13-14 surat Luqman, ajaran Al-Qur’an mengingatkan agar tidak mempersekutukan Allah Swt, menegakkan amar ma’uf nahi munkar, serta berakhlak mulia, seperti menghindari sifat sombong, tidak memalingkan wajah, berjalan angkuh, dan berbicara dengan suara keras. Penelitian ini hanya terfokus pada satu surat tertentu, sedangkan yang akan penulis lakukan membahas secara keseluruhan mengenai ayat-ayat komunikasi yang baik menurut kitab *Tafsir Fathul Qadir*.

Ketujuh, jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan berjudul “Etika Komunikasi Islam” yang ditulis oleh Nur Marwah pada tahun 2021. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam sebagai wahyu dari Allah, mengajarkan umatnya untuk berkomunikasi dengan baik sesuai dengan akidah yang telah diajarkan, dengan Al-Qur’an sebagai pedomannya. Islam meyakini bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan karunia untuk bisa berbicara. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang akan penulis lakukan fokus pada penafsiran ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur’an menurut mufassir klasik.

Dari berbagai tinjauan pustaka yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian yang ada memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis akan membahas ayat-ayat tentang cara berkomunikasi yang baik perspektif kitab *Tafsir Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya, penulis akan lebih mendalami kitab *Tafsir Fathul Qadir* untuk mendalami penafsiran mengenai ayat-ayat cara berkomunikasi yang baik. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dikaji lebih lanjut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disusun untuk memberikan gambaran mengenai pokok-pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga memudahkan pemahaman dan penyerapan masalah-masalah yang akan dibahas. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, mencakup pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas landasan teori yang menjelaskan tinjauan umum tafsir, tinjauan umum tentang komunikasi dan pengertian teori sensitivitas retorika.

Bab ketiga, membahas metodologi penelitian, yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang biografi Imam Asy-Syaukani, profil kitab *Tafsir Fathul Qadir*, penafsiran Imam Asy-Syaukani tentang ayat-ayat cara berkomunikasi yang baik, serta relevansi pandangan Imam Asy-Syaukani dalam kitab *Tafsir Fathul Qadir* terhadap cara komunikasi yang baik dalam konteks kehidupan modern.

Bab kelima, menyajikan kesimpulan, serta kritik dan saran.